

BAB II

PROFIL DAN GAMBARAN UMUM PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN

A. Biografi Singkat Abdul Fazlur Rahman

1. Profil dan Sekilas Tentang Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di suatu daerah yang letaknya di Hazara sebelum terpecahnya India, kini merupakan bagian dari Pakistan.³⁶ Fazlur Rahman dibesarkan dalam lingkungan yang mayoritas masyarakatnya menganut mazhab Hanafi. Mazhab Hanafi merupakan mazhab yang didasari al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi cara berfikirnya lebih rasional. Nampaknya faktor lingkungan cukup mempengaruhi pondasi pemikiran Fazlur Rahman yang juga rasional di dalam berfikirnya, meskipun ia mendasarkan pemikirannya pada al-Qur'an dan sunnah.

Pada masa kanak-kanak, Rahman mendapatkan pendidikan formal di Madrasah, di samping itu Rahman juga mendapatkan pembelajaran keislaman oleh ayahnya, Maulana Syahab al-Din (dalam referensi lainnya disebut Syihab al-Din), seorang Syaikh tradisional yang memiliki pandangan progresif. Rahman telah belajar diskursus-diskursus Islam semenjak dini, meliputi bahasa Arab, Persia, Retorika (Mantiq), hadis, tafsir, fiqh, dan sebagainya. Pada usia 10 tahun,

³⁶ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 1-2.

Fazlur Rahman telah menamatkan hafalan Qur'an. Ini mencerminkan betapa ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religious.³⁷ Walaupun ia dibesarkan di lingkungan yang mempunyai pemikiran tradisional, hal ini tidak lantas menjadikan Rahman seperti layaknya pemikir tradisional yang anti modernitas, bahkan ayahnya berkeyakinan bahwa Islam harus memandang modernitas sebagai tantangan dan kesempurnaan.³⁸

2. Riwayat Pendidikan Fazlur Rahman

Setelah mempelajari ilmu-ilmu dasar ini, ia melanjutkan ke Punjab University di Lahore untuk menyelesaikan Strata 1 dan 2 di bidang sastra Arab, di mana ia lulus dengan penghargaan untuk bahasa Arabnya dan di sana juga ia mendapatkan gelar MAny. Integritas keilmuan Fazlur Rahman mulai terlihat ketika ia memutuskan untuk belajar di Oxford, Inggris pada tahun 1946. Keputusan tersebut berawal dari keprihatinan dan ketidakpuasannya terhadap pendidikan dalam negeri yang menurutnya masih terbelakang.³⁹ Di Oxford ia mempersiapkan disertasi tentang psikologi Ibnu Sina di bawah pengawasan professor Simon van Den Berg. Disertasi itu merupakan terjemahan dan kritikan pada bagian dari kitab *AnNajit*, milik filosof muslim kenamaan abad ke-7 itu.

³⁷ Mawardi, "Hermeneutika al-Qur'an Fazlurrahman (Teori Double Movement)" dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Hermenetika AlQur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), hlm. 61

³⁸ Ali Safyan, "Kritik Fazlur Rahman Terhadap Uzlah" Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2001).

³⁹ Pada dasarnya, Fazlurrahman tidak hanya mengakui keterbelakangan pendidikan di Pakistan, akan tetapi pendidikan Islam secara keseluruhan, bahkan Mesir. Hal ini tampak dari jawabannya terhadap pertanyaan: *Mengapa Oxford, bukan Azhar?* Ia menjawab pendidikan Islam Mesir stagnan. Lihat Ghufroon A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 17.

Empat tahun berselang, ia mendapatkan gelar Ph.D dalam bidang sastra. Kehidupan akademis di Inggris ia manfaatkan untuk belajar beragam bahasa hingga ia berhasil menguasai bahasa Inggris, Latin, Yunani, Prancis, Jerman, Turki, Arab, Persia, selain Urdu sebagai bahasa ibu-nya.⁴⁰ Bagian terpenting adalah interaksinya dengan dunia rasionalisme di Barat yang semakin berkembang. Berbicara tentang alur pemikiran Rahman ada dua istilah metodik yang sering disebutkan dalam buku-bukunya yakni *historico-critical method* (metode kritik sejarah) dan *hermeneutic method* (metode hermeneutik). Kedua istilah tersebut merupakan kata kunci untuk menelusuri metode-metode dalam pemikirannya.⁴¹

Sistem pendidikan modern nan canggih dibuktikan dengan kemampuan dan keseriusanya dalam research yang kemudian melahirkan banyak pakar. Di antaranya menekuni bidang Islamic Studies yang terkenal dengan nama-nama Ignaz Goldziher, Joseph Shacht, H.R Gibb, N.J. Coulson, J.N.D. Anderson, dan sebagainya.⁴² Jiwa kritis yang telah ia bangun semenjak dini, yang berawal dari progresifitas ayahnya, tampaknya semakin didukung dengan kondisi pendidikan yang demikian. Tak heran jika kemudian Fazlur Rahman tampil sebagai tokoh Islam yang pertama mendapatkan medali Giorgio Levi Della Vida.¹⁵

3. Karir

Setelah berhasil menyelesaikan studinya di Oxford, Fazlur Rahman lantas tidak pulang kampung. Ia memilih untuk berkarir akademis

⁴⁰ Mawardi, *“Hermeneutika al-Qur’an*, hlm. 63.

⁴¹ Ghufroon A. Mas’adi, *Pemikiran Fazlur Rahman*, hlm. 15.

⁴² Ibid, hlm 17

di Durham University sebagai dosen bahasa Persia dan Filsafat Islam (1950-1958) dan kemudian hijrah ke Kanada untuk menjadi Associate Professor pada kajian Islam di Institute Of Islamic Studies McGill University Kanada di Montreal,¹⁶ di mana dia menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy. Mengiringi tampuk pemerintahan Pakistan yang dipengang oleh Ayyub Khan yang berpandangan modern, Fazlur Rahman pulang ke kampung halamannya dan berniat untuk membenahi negerinya. Di sana Fazlur Rahman menghadapi perdebatan antara tiga kelompok besar: tradisional, fundamentalis, dan modernis. Di Pakistan Rahman menjabat sebagai direktur Central Institute of Islamic Research (Pusat Lembaga Riset Islam) dan Advisory Council of Islamic Ideology (Dewan Penasihat Ideologi Islam).

Selama memangku jabatan tersebut, Fazlur Rahman mendapatkan kesempatan untuk memperkenalkan gagasan progresifnya dalam perdebatan perdebatan yang telah ada. Gagasan-gagasannya, seperti yang berkenaan dengan kehalalan makanan yang disembelih dengan mesin, Hadis dan Sunnah, riba, bunga Bank, dan sebagainya, telah memicu kontroversi. Usaha Fazlur Rahman sebagai seorang pemikir modern ditentang keras oleh para ulama tradisional-fundamentalis. Puncak dari segala kontroversialnya memuncak ketika 2 bab karya monumentalnya, Islam (1966) ditentang keras karena pernyataan Fazlur Rahman dalam buku tersebut “Bahwa Al-Qur’an itu secara keseluruhan adalah kalam Allah dan dalam pengertian biasa juga seluruhnya merupakan perkataan

Muhammad”⁴³ sehingga Fazlur Rahman dianggap orang yang memungkiri Al-Qur'an. Merasa tidak nyaman akan hal itu pada 5 September 1968 Rahman mengundurkan diri dari jabatan Direktur lembaga Riset Islam yang langsung di kabulkan oleh Ayyūb Khān.

Mengiringi penentangan yang semakin memuncak dari kalangan radisionalis-fundamentalis, menjelang akhir 1968 Fazlur Rahman mendapat tawaran untuk mengajar di Universitas California, Los Angeles. Seketika itu, ia dan keluarganya hijrah ke sana.

Berselang satu tahun, ia diangkat menjadi Guru Besar Pemikiran Islam di Universitas Chicago. Di sana, ia menyerahkan seluruh hidupnya untuk karir akademik. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya di perpustakaan pribadinya yang bertempat di basement rumahnya di Naperville, kurang lebih 70 km dari University of Chicago. Beberapa saat sebelum wafat, Fazlur Rahman menyempatkan diri mengunjungi Indonesia (1985) dan tinggal selama 2 bulan, memperhatikan keberagaman Islam Indonesia sekaligus memberikan kuliah di beberapa tempat. Akhirnya, pada tanggal 26 Juli 1988, Fazlur Rahman menghembuskan nafas terakhirnya di Chicago.⁴⁴

4. Latar Belakang Pemikiran Fazlur Rahman

Dari paparan biografi di atas, terdapat beberapa hal yang harus dikaji lebih jauh, terutama yang menyangkut sebab-sebab andilnya Rahman

⁴³ Wahyuni Eka Putri, “Hermeneutika Hadis Fazlurrahman” dalam Syahiron Syamsudin (ed.), *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta, Elsaq Press, 2010) hlm. 329

⁴⁴ Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlurrahman dalam Wacana Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 39-43.

dalam dialektika pembaharuan pemikiran keislaman dengan menawarkan sebuah gerbong Neomodernisme. Dalam gerbong tersebut Rahman mengagendakan dua program besar dalam rangka mengembangkan pikiran umat Islam, sekaligus menjaganya agar tetap mengacu pada ideal moral al-Qur'an dan substansi tradisi aktual Nabi.

Secara historis, arus pemikiran keislaman dikuasai oleh dua kecenderungan, yaitu pertama, kecenderungan mensakralkan teks serta tradisi, dan kedua, kecenderungan untuk mendekonstruksi pensakralan tersebut.⁴⁵ Realitas di atas mengusik kesadaran Rahman untuk memposisikan diri pada kecenderungan yang kedua. Rahman mulai mencoba mengkritik tradisi dan merespons tantangan modernitas tanpa larut pada pemikiran Barat. Namun demikian, Rahman tetap merujuk pada tradisi tanpa harus menjadi Tradisionalis. Bahkan Rahman memandang bahwa tanpa tradisi umat Islam tidak akan memahami sumber dari segala sumber hukum. Kecenderungan yang pertama berefek pada munculnya pembekuan, kejumudan, dan pureifikasi ajaran Islam. Oleh karena itu, pensakralan teks dan tradisi tersebut menyebabkan meredupnya cahaya dan dinamika wacana Islam, yang pada akhirnya semakin mengeras ketika terjadi intervensi ideologis dari penguasa yang memihak secara ekstrem pada suatu paham tertentu. Kondisi semacam ini yang diamati oleh Rahman di Pakistan, di samping datangnya paradigma baru pemikiran Barat yang mengkritik secara habishabisan terhadap seluruh sendi ajaran Islam.

⁴⁵ Komaruddin Hidayat, "Arkoun dan Tradisi Hermeneutik" dalam *Tradisi, Kemodernan, dan Metamodernisme* (JH Mouleman:Penyunting), LkiS, Yogyakarta, 1996, hlm. 33.

5. Karya Abdul Fazlur Rahman

Sebagai seorang intelek yang sangat produktif dan prograssif, Rahman telah menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai bidang keilmuan yang luas. Karya-karya Rahman dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: karya-karya dalam bentuk buku, artikel, dan review buku.⁴⁶

Karya-karya Rahman yang berbentuk buku setidaknya berjumlah sekitar Sembilan buah, diantaranya: 1. *Avicenna Psychology* (Oxford: Oxford University Press, 1952); 2. *Propesy in Islam, Philosophy and Ortodoxcy* (G. Allen & Unwin, London, 1958); 3. *Avicenna De Anima, Being the Psysicological Part of Kitab al Syifa'*(New York: Oxford University Press, 1959); 4. *Islamic Metodology in History*(Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), yang berisi tentang kajian Rahman tentang evolusi history dari aplikasi keempat prinsip pokok pemikiran islam, yaitu al Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas, serta peran aktual dari prinsip-prinsip tersebut bagi perkembangan islam; 5. *Islam* (Hold Rineland & Winston: New York, 1966) merupakan usaha Rahman dalam member definisi "Islam" bagi Pakistan; 6. *Phylosophy of Mulla Sadra Syirazi* (Al Bany: State University of New York Press, 1976), merupakan kajian historis Rahman terhadap pemikiran Religio filosofis Sadr al Din Al Syirazi (Mulla Sadra); 7. *Major Themes of the Qur'an*(Minneapolis Bibliotheca Islamica,

⁴⁶ Informasi tentang karya Fazlur Rahman dapat dijumpai di banyak buku, diantaranya: Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian dalam Islam*, hlm, 33. Juga Taufik Adnan Amal, *Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini* dalam Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif*, hlm.112.

1980) yang berisi delapan tema pokok al Qur'an: Tuhan, manusia sebagai Individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, Syaitan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat muslim; 8. Islam dan Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition(Chicago: University of Chicago, 1982), merupakan hasil riset dari Universitas of Chicago tentang "Islam dan Change" , yang menjelaskan tentang sejarah intelektual dan kehidupan Islam sejak periode klasik sampai periode saat ini; 9. dan Healt and Medicine in Islamic Tradition (Cross Roads Book: New York, 1987).

Sementara karya-karyanya yang berbentuk artikel yang tersebar dari beberapa jurnal, terjemahan karya berjumlah 75 artikel, disamping 7 artikelnya yang dimuat dalam beberapa insiklopedi dan yang berupa review buku berjumlah 16 tulisan. Selain itu masih terdapat beberapa karya orisinal Rahman yang sampai saat ini belum dipublikasikan.⁴⁷

B. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dapat dikatakan sebagai seorang pemikir yang komplit. Ia tidak hanya seorang pemikir peradaban Islam, melainkan juga seorang filosof, pemikir pendidikan, ahli tafsir, bahkan pemikir sufi. Penelitian yang dilaksanakan Abdul Hakim, seorang dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, memaparkan pemikiran-pemikiran sufistik Fazlur Rahman.⁴⁸ Dalam tesis tersebut ia disebut-sebut melahirkan

⁴⁷ M Ihsan Ali Fauzi dan Taufik Adnan Amal,"*Bibliografi Karya-karya Intelektual Fazlur Rahman*", dalam Jurnal Islamika, vol. 2, Oktober-Desember, 1993, hlm. 81-84.

⁴⁸ Abdul Hakim, *Pemikiran Tasawuf Fazlur Rahman*, Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2005.

pemikiran sufistik yang bercampur dengan neomodernisme Islam.⁴⁹ Ia memang mewakili kecenderungan tersebut, sehingga ia dibandingkan dengan al-Ghazali dalam penelitian yang dilakukan Sibawaihi ketika berbicara mengenai eskatologi.⁵⁰

Karena neomodernisme Islam yang melekat kuat pada konsepsi-konsepsinya maka nilai-nilai rasionalisme tidak dapat dienyahkan. Dengan itu maka Islam dibaca dengan menghubungkannya pada gagasan-gagasan inter-disipliner yang saling berkaitan. Maka tak ayal ia pun berbicara mengenai pendidikan. Di sini kita terlebih dahulu membicarakan pandangannya tentang hubungan agama dan pengetahuan, barulah melangkah pada pemikirannya tentang pendidikan.

Ketika berbicara mengenai pendidikan, Fazlur Rahman terlebih dahulu mengkritisi perkembangan pemikiran pendidikan di masanya, yakni yang bernuansa modernism Islam yang dibawa oleh para pembaharu. Menurutnya tujuan pendidikan Islam yang ada saat itu tidaklah benar-benar diarahkan pada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya cenderung kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan umat Islam dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat yang

⁴⁹ Neomodernisme Islam pada dasarnya adalah kecenderungan pemikiran yang menjabarkan Islam dengan latar belakang nilai-nilai relijius-humanistik. Ciri-cirinya antara lain adalah sikap yang liberal (dalam arti kebebasan manusia dalam mengonsepsi pengetahuan), kritis sembari apresiatif terhadap warisan pemikiran Islam dan Barat sekaligus. Karena itu neomodernisme menekankan pentingnya ijtihad yang sistematis (logis) dan komprehensif (multi-disipliner). Lihat Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 20.

⁵⁰ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004).

datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.⁵¹

Dalam kondisi kepanikan spiritual itu, strategi pendidikan Islam yang dikembangkan di seluruh dunia Islam bersifat mekanis. Akibatnya, muncullah golongan yang menolak segala apa yang berbau Barat, bahkan ada pula yang mengharamkan pengambilalihan ilmu dan teknologinya, sehingga apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemuncuran umat Islam.

Menurut Rahman, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Pertama, tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi hanya pada kehidupan akhirat harus segera diubah. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat serta bersumber pada al-Qur`an.

Kedua, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan. Untuk ini Rahman menganjurkan supaya dilakukan kajian Islam yang menyeluruh secara historis (kontekstual) dan sistematis (logis) terhadap perkembangan disiplin-disiplin ilmu – yang semula dikatakan – Islam, seperti teologi, hukum, etika, hadits, ilmu-ilmu sosial, dan filsafat, dengan berpegang kepada al-Qur`an sebagai dasar nilai. Disiplin ilmu-ilmu Islam yang telah berkembang dalam sejarah itulah yang menjadikan kehidupan intelektual dan spiritual masyarakat muslim berjalan

⁵¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur`an* (terj.), (Bandung: Pustaka, 1992), h. 86

dengan dinamis. Melalui upaya tersebut diharapkan bebas psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat dapat hilang.

Ketiga, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan (sains) juga harus dirubah. Menurut Rahman, tidak ada yang salah dengan ilmu pengetahuan, yang bisa salah adalah penggunaannya.

Pola pendidikan yang cenderung defensive karena beban psikologis dan sikap negative terhadap ilmu pengetahuan yang diimplementasikan dalam bentuk dikotomi pengetahuan (ilmu umum dan ilmu agama) harus dihapuskan dengan cara mengintegrasikan apa yang disebut dengan ilmu umum dan ilmu agama secara organis dan menyeluruh.⁵² Jadi, perlu dirumuskan secara epistemologis, rumusan ilmu yang mengintegrasikan ilmu-ilmu tersebut sebagai bahan ajar dalam pendidikan Islam, bukan sekedar “melabelkan” Islam pada ilmu pengetahuan atau membuang “virus-virus” tertentu dalam ilmu pengetahuan dan memberi nilai-nilai Islam sebagaimana dicetuskan al-Attas. Tak ada lagi penyebutan “umum” atau “agama” pada ilmu tertentu.

Metode integrasi epistemologis seperti yang ditawarkan oleh Rahman itulah yang pernah diterapkan pada masa keemasan Islam. Pada masa itu ilmu dipelajari secara utuh dan menyeluruh antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia dengan ilmu-ilmu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Pendekatan integralistik epistemologis itu, yang melihat adanya hubungan fungsional antara apa yang disebut dengan

⁵² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (terj.), (Bandung: Pustaka, 1985), h. 145

“ilmu umum” dan “ilmu agama”, telah berhasil melahirkan cerdik-pandai yang memiliki pikiran-pikiran kreatif dan terpadu serta memiliki pengetahuan luas dan mendalam. Ibnu Sina, misalnya, selain ahli agama, juga seorang psikologis, ahli dalam ilmu kedokteran dan lain sebagainya. Demikian pula dengan Ibnu Rusyd, disamping sebagai ahli hukum Islam dan filsafat, ia juga ahli dalam bidang matematika, fisika, astronomi, logika, dan ilmu pengobatan.⁵³



⁵³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 77.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF DAN APLIKASI PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TERHADAP PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam Transformatif

1. Konsep pendidikan Islam Fazlur Rahman

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang di ajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai intelektualisme Islam karena baginya hal inilah yang di maksud dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah pendidikan Islam.⁵⁴

Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar. Pertama, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang dilaksanakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, di madrasah, (mulai dari ibtidaiah sampai aliyah),

⁵⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Trasformational of an Intlektual Tradition*, The University of Chicago press, Chicago, 1982, hlm. 1. Dalam Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 2006) hlm. 170

dan di perguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah (sejak dari dasar sampai lanjutan atas) dan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. Kedua, pendidikan tinggi Islam yang di sebut dengan intelektualisme Islam.⁵⁵ Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat juga difahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (Ilmuwan) integratif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia.

Dengan mendasarkan pada al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.⁵⁶

Pendidikan Islam mulai abad pertengahan, menurut Fazlur Rahman, dilaksanakan dengan mekanis. Oleh karena itu, pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek kognitif dari pada aspek efektif dan psikomotor. Strategi pendidikan Islam yang ada sekarang, menurut Rahman, bersifat defenisif, yaitu untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang di timbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang

⁵⁵ Untuk pengertian seperti ini dapat pula di lihat pada buku *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, terutama hlm. 151-162. Dalam Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 2006) hlm. 170

⁵⁶ Fazlur, *Islam and modernity : Transformation of an Intellectual Tradition*, ... hlm. 151-162 Dalam Sutrisno, *ibid* hlm. 171

datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan mengancam akan rusaknya standar-standar moralitas tradisional Islam.⁵⁷

Pendidikan Islam menghadapi problem. Dalam artikelnya yang berjudul “The Qur’anic Solution of Pakistan’s Education Problems” di sebutkan problem-problem pendidikan meliputi problem idiologis, dualism, dalam sistem pendidikan, bahasa, dan problem metode pembelajaran.

Mengenai problem pertama menjelaskan, Orang-orang Islam mempunyai problem idiologis. Mereka tidak mengkaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi idiologinya. Akibatnya, masyarakat muslim tidak di dorong untuk belajar. Tampaknya, mereka tidak mempunyai tujuan hidup. Secara umum, terhadap kegagalan dalam mengkaitkan prestasi pendidikan umat Islam dengan amanah idiologi mereka. Masyarakat tidak sadar bahwa mereka berada di bawah perintah moral kewajiban Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan.⁵⁸

Mengenai problem kedua menjelaskan. Yang terkait erat dengan pertama adalah bencana besar umat Islam dengan adanya dualisme, dikotomi dalam sistem pendidikan. Pada satu sisi disebut dengan sistem pendidikan “ulama” yang dilaksanakan dimadrasah. Begitu tertinggal sehingga sekarang hasilnya betul-betul mengecewakan. Produk dari sistem ini, menurut Rahman, tidak dapat hidup didunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum dan silabinya harus diubah

⁵⁷ Fazlur Rahman, Islam and Modernity hlm. 86 Dalam Sutrisno, ibid hlm. 171

⁵⁸ Fazlur Rahman The Qur’anic solution, hlm. 320-321 Dalam Sutrisno, ibid hlm. 173

secara radikal dan mendasar agar dapat bersaing dalam kehidupan modern. Prinsip-prinsip dasar ilmu sosial, world view sains modern dan pengantar sejarah dunia, bersama-sama dengan ilmu-ilmu humaniora modern, harus dimasukkan pada silabi untuk menambah disiplin-disiplin spesialis agama. Namun, penting juga dipahami tentang kenyataan bahwa sistem pendidikan modern masyarakat Islam yang dilaksanakan di universitas-universitas telah berkembang sama sekali tanpa menyentuh ideologi dan nilai-nilai sosial serta budaya Islam. Mahasiswa tidak terinspirasi sama sekali dengan cita-cita yang mulia. Hasil tragisnya adalah bahwa standar pendidikan kita memburuk dan, dibawah pengaruh secara tiba-tiba dari perkembangan ekonomi, bahkan dasar minimal dari rasa jujur dan tanggung jawab tidak muncul. Maka, kedua sistem pendidikan ini tersakiti oleh bentuk-bentuk fragmentasi yang paling jelek. Hal inilah yang menuntut perhatian segera.⁵⁹

Lebih lanjut Fazlur Rahman menjelaskan akibat dari kondisi ini, yakni pencarian pengetahuan umat Islam secara umum sia-sia, pasif dan tidak kreatif. Sistem madrasah yang tidak asli dan kreatif itu menjadi paten. Namun sayang, sistem pendidikan modern di dunia Islam pun juga begitu. Sekarang umat Islam sedang berada pada abad pendidikan modern, dan cara belajar mereka belum mampu menambah nilai orisinalitas dan investasi nilai ilmu pengetahuan kemanusiaan. Terutama pada ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial, kualitas sarjana muslim betul-betul rendah. Jika umat Islam tidak menghasilkan pemikir yang berkualitas bagus dalam humaniora dan

⁵⁹ Ibid. Dalam Sutrisno, Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 2006) hlm. 174

ilmu-ilmu sosial, mereka tidak dapat berharap mampu memberikan kontribusi yang berharga sekalipun pada ilmu-ilmu murni. Karena itu, ilmu-ilmu murni tidak dapat di tanamkan pada ruangan kosong dan terpisah dari ilmu-ilmu yang lain.⁶⁰

Mengenai problem ketiga, Rahman menjelaskan terkait dengan itu ada problem lain yang sama pentingnya, yaitu problem bahasa. Problem bahasa selalu terkait dengan pendidikan tinggi dan pemikiran. Kita ini di ibaratkan sebagai masarakat muslim tanpa bahasa. Pada hal konsep-konsep murni tidak pernah muncul dalam pikiran kecuali di lahirkan dengan kata-kata (bahasa). Jika tidak ada kata-kata (karena tidak ada bahasa yang memadai), konsep-konsep yang bermutu tidak akan muncul. Akibatnya, peniruan dan pengulangan seperti halnya burung beo adalah bukan pemikiran orisinal. Kontraversi bahasa yang sering di kemukakan, hendaknya di pisahkan dari emosionalisme politik, dan umat Islam sekarang harus mengembangkan satu bahasa secara memadai dan cepat karena mereka berpacu dengan waktu. Kemajuan dunia tidak akan berhenti menanti mereka, dan tidak memiliki alasan khusus untuk memalumi ketinggalan mereka.⁶¹

Lebih lanjut Rahman memberikan contoh khusus di Pakistan, yakni jika umat Islam di Pakistan tetap bertujuan sebagai satu bangsa, mereka tertentut untuk memiliki satu bahasa. Begitu memiliki keputusan satu

⁶⁰ Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I., 2006) hlm. 174

⁶¹ Ibid, hlm. 175

bahasa itu, mereka harus mengembangkannya dengan baik dan tanpa membuang waktu dengan sia-sia. Kemudian, mereka mewajibkan diri mereka sendiri untuk berfikir, menulis, dan membaca dengan bahasa itu. Rahman mengakui bahwa, selama ini, ia mempunyai pikiran yang berharga di tulis dalam bahasa inggris. Akan tetapi, sebagai seorang nasionalis, sampai sekarang ia masih menganggap bahasa inggris sebagai bahas asing.walaupun demikian, mereka juga belum belum dapat mengembangkan bahasa urdu maupun bahasa Bengali yang semestinya secara tulus dan mendesak kedua bahasa itu pantas di kembangkan. Kedua bahasa itu mempunyai sejarah dan sasrta dan tentu saja mempunyai potensi untuk berkembang yaitu bahas urdu mempunyai kelebihan terkait erat dengan tradisi masa lalu mereka.akan tetapi, isu bahasa itu sayngnya menjadi subjek perdebatan emosional politis. Ketika mereka berdebat, pikran mereka tentu saja membusuk padahal seharusnya mereka menjdi pemikir yang bermutu dan kreatif.

Peniruan terma-terma dan prase-prase bagikan burung beo masih menjadi dasar metodologi pendidikan Islam sebagai konsekwensi logis dari ketidak punyaan bahasa yang mampu mengekspresikan proses pemikiran yang kokoh. Sayangnya, sebagian mereka berasal dari warisan sistem pendidikan madrasah. Selam beberapa abad lalu, pendidikan madrasah cendrung berkonsentrasi pada buku-buku dari pada subjek. Anak-anak di ajari belajar dengan menghafal, bukan menolah pikiran secara kreatif. Sehubungan dengan praktik ini, pertumbuhan konsep akan menjadi rusak.

Pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang kreatif, melainkan sesuatu yang di peroleh. Hal-hal “ada”, baik di dalam buku-buku maupun pada pikiran pikiran guru telah di peroleh dan tersimpan lama. Inilah yang di sebut ”ilmu”. Telah banyak di tunjukan bahwa konsep ini secara diametris bertentangan dengan pandangan pengetahuan sebagai sesuatu pertumbuhan yang terus menerus di anjurkan oleh Al-Qur’an. Tragedi itu terjadi juga pada lembaga-lembaga pendidikan modern Islam, yaitu belajar dengan menghafal secara besar-besaran di peraktikan dan pengajaran buku-buku teks serta pelaksanaan ujian secara terus menerus memperhatikan.⁶²

Dari uraian di atas Rahman memberi gambaran pendidikan di lingkungan umat Islam pada era abad pertengahan dan pra modern sebagai berikut, kelemahan pokok yang di rasakan dalam proses pembelajaran di lingkungan masarakat muslim pada abad pertengahan, juga pada masa pra modern, adalah konsepsi mereka tentang pengetahuan (knowledge). Bertolak belakang dengan sikap dan cara berfikir keilmuan era modern, mereka memandang bahwa pengetahuan sebagai sesuatu yang pada dasarnya harus di cari dan di temukan atau di bangun secara sitematis oleh akal pikiran manusia sendiri. Dengan mengandalkan peran akal pikiran manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sikap keilmuan abad pertengahan menekankan kenyataan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang “yang di peroleh”. Sikap dan posisi akal pikiran lebih bersifat pasif dan reseptif dari pada bersifat kreatif dan positif. Di dunia muslim, konsepsi

⁶² *Ibid*, hlm. 176

dan mentalitas cara berfikir yang bertolak belakang ini menjadi lebih akut lagi lantaran karna adanya bentuk ilmu pengetahuan yang di transmisikan begitu saja atau juga sering di sebut pengetahuan “tradisional” yang di dasarkan pada penukilan dan pendengaran di satu pihak, konsep pengetahuan yang bersifat “rational” dilain pihak.⁶³

Di samping itu, Rahman mengutip apa yang dikatakan oleh Sibli nu'mani dan Muhamad Abduh. Menurut nu'mani, para mahasiswa yang telah lama belajar di Dar al-ulum Cairo, telah dikenalkan pada sistem pendidikan barat modern. Meskipun pemikiran mereka tetap tidak dapat mengintegrasikannya. Abduh menyesalkan hal yang sama di Al-Azhar Cairo. Dilemma ini menjadi ciri utama pendidikan di dunia Islam yang mengembangkan pendidikan tradisional dengan mengadopsi sistem pendidikan barat modern. Setiap upaya untuk menghilangkan dikotomi ini dan memadukannya secara murni tidak pernah dapat mendatangkan hasil sebagaimana yang di harapkan.⁶⁴ Rahman juga menjelaskan bahwa sekarang siswa-siswa yang tertarik pada pendidikan Islam hanya mereka yang tidak di terima pada bidang-bidang yang basah.⁶⁵

Setelah kita mengetahui pemikiran Rahman, dapat di ketahui bahawa Rahman adalah tokoh yang pemikirannya di kategorikan sebagai neo modernisme Islam. Pola pemikiran yang menggabungkan dua factor penting, yakni modernism dan tradisionalisme. Modernisme menurut

⁶³ Fazlur Rahman, *Islam* hlm.191

⁶⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...*, hlm. 130.

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 139.

Rahman bukanlah suatu yang harus di tolak, melainkan dengan modernisme bukan pula berarti alam pemikiran tradisionalisme harus di kesampingkan. Dalam beberapa hal, bahkan kedua alam pemikiran ini bisa bisa berjalan seiring.

2. Ruang Lingkup Pemikiran Fazlur Rahman

a. Pengetahuan dalam Perspektif Fazlur Rahman

Kata "pengetahuan " (dalam bahasa inggris knowledge) adalah kata benda yang berasal dari kata kerja "tahu" (to know) yang semakna dengan "mengetahui". Sementara itu, kata "ilmu" berasal dari bahasa arab "alima-ya'lamu-i'lam" yang juga berarti "tahu" atau "mengetahui". Menurut bahasa kata pengetahuan bisa bermakna sama dengan ilmu.⁶⁶

Dalam buku yang berjudul *Islamic Methodology in History*, Rahman menyatakan konsep pengetahuan kaum Muslim dan perkembangannya sebagai berikut : al-Qur'an sering mengemukakan perkataan 'ilm yang berarti pengetahuan melalui belajar, berpikir, pengalaman dll. Dengan pengertian seperti inilah kata 'ilm dipergunakan pada masa Nabi. Akan tetapi pada generasi sahabat, Islam mulai berkembang sebagai sebuah tradisi. Ada bukti-bukti bahwa perkataan 'ilm mulai dipergunakan dengan pengertian pengetahuan yang diperoleh melalui belajar terutama sekali dari generasi-generasi awal. Sedang

⁶⁶ Sutrisno, Fazlur Rahman : *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*,,,,,,, hlm. 91.

pemahaman dari pelaksanaan pemikiran terhadap materi-materi tradisional ini dinamakan Fiqh.⁶⁷

Rahman menegaskan bahwa istilah ‘ilm pada awalnya lebih diterima tradisional dari pada rasionalis terutama dalam sejarah Islam. Sehubungan dengan itu, arti kata ‘ilm mengarah pada qaul Nabi Thalab al-‘Ilm. Kemudian di zaman sesudah Islam (terutama zaman modern) perkataan tersebut dipergunakan secara umum, secara historis tidak dapat diragukan bahwa perkataan tersebut lahir dari kalangan tradisional dengan makna sebagaimana yang disebutkan tadi. Thalab al-‘Ilm berarti proses perjalanan yang lama dan sukar, dari suatu tempat ke tempat lain dari satu negeri ke negeri lain duduk ta’dzim menghadap seorang guru tradisional dan menerima tradisi seorang guru. Selanjutnya penggunaan istilah pengetahuan semakin meluas. Misalnya terdapat ungkapan yang terkenal yakni “ada dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan agama dan pengetahuan tentang tubuh manusia (selanjutnya dikenal dengan ilmu kedokteran).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui pengertian pengetahuan menurut Fazlur Rahman adalah proses untuk sampai pada keadaan tahu. Pengetahuan itu bukan merupakan suatu cermin kenyataan pasif melainkan suatu proses berkelanjutan. Oleh karena itu,

⁶⁷ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History Islamic Research Institute*, (Islamabad : Iid Reprint, 1984) hlm. 129-131.

pengetahuan dapat diperoleh melalui proses learning, thinking atau experience.

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Menurut Fazlur Rahman

Kata "Karakteristik" berasal dari bahasa Inggris "characteristic (kata sifat)" yang berarti sifat yang khas. Kata bendanya adalah "karakter" yang berarti watak, karakter sifat, peran. Namun, yang dimaksudkan adalah sifat yang khas atau sifat dasar dari pengetahuan.⁶⁸ Mengenai karakteristik pengetahuan, Rahman menjelaskan dalam artikelnya yang berjudul "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem's" menunjukkan bahwa pertama Rahman menempatkan indera dan akal pada posisi sentral dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan yang bersifat empiris dan rasional. Kedua pengetahuan itu mempunyai sifat dinamis dan selalu berkembang. Salah satu buktinya adalah pengembangan pengetahuan tidak pernah berangkat dari ruang kosong, tetapi di dasarkan pada pengetahuan yang sudah ada. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Rahman sangat menekankan pada pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak mungkin dapat berkembang tanpa ilmu pengetahuan yang sudah ada. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang sudah ada akan menemukan ilmu-ilmu pengetahuan baru.

⁶⁸ Sutrisno, Fazlur Rahman : *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem*,,,,,,, hlm. 96. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 107-108.

Perkembangan pengetahuan tidak akan pernah berakhir. Berakhirnya perkembangan pengetahuan sama dengan matinya ilmu pengetahuan. Sedangkan jika ilmu pengetahuan mati, akan berakibat mati atau mundurnya sebuah peradaban. Memang terdapat hubungan yang signifikan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban. Jika ilmu pengetahuan maju maka peradaban akan maju, begitu pula sebaliknya.

Karakter pengetahuan yang ketiga adalah bahwa ilmu pengetahuan itu selalu berkembang, namun merupakan satu kesatuan organik. Fragmentasi ilmu pengetahuan, sekalipun untuk keperluan kerja spesialis dan penelitian bidang tertentu, namun bukan merupakan tujuan akhir dari sebuah ilmu. Spesialisasi penelitian terpisah sekedar menjadi sebuah tangga karena akan memberikan data-data baru dan meningkatkan volume ilmu pengetahuan. Namun pada setiap tangga tentunya ada kreativitas berpikir yang berhasil membantu kekuatan pikiran yang dapat mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan ke dalam satuan yang utuh.⁶⁹

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik pengetahuan menurut Rahman ada tiga, yaitu : pertama pengetahuan diperoleh melalui observasi, kedua pengetahuan sifatnya

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 101.

selalu berkembang dan dinamis ketiga pengetahuan secara realitas merupakan satu kesatuan yang utuh.

c. Klasifikasi Pengetahuan

Kata "klasifikasi" berasal dari bahasa Inggris *classification* yang berarti penggolongan (menurut jenis), klasifikasi, atau pembagian. Klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Yang dimaksudkan disini adalah penggolongan jenis pengetahuan menurut Fazlur Rahman.⁷⁰

Lebih lanjut Rahman menyatakan dalam bukunya Dr. Sutrisno, 2006 bahwa, dengan berdasarkan pada al-Qur'an ia mengklasifikasikan pengetahuan menjadi tiga jenis pengetahuan utama, yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang alam, yang diciptakan untuk manusia, seperti pengetahuan fisik.
- 2) Pengetahuan tentang sejarah (termasuk geografi), al-Qur'an mendorong manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi dan menelaah apa yang telah terjadi pada masa peradaban masa lalu dan mengapa mereka bangkit kemudian jatuh.
- 3) Pengetahuan tentang manusia, al-Qur'an telah menyebutkan "kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda

⁷⁰ Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 107-108.

(kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri.

d. Sumber dan Proses Pengetahuan

Dijelaskan dalam bukunya Dr.Sutrisno, Rahman memberikan penjelasan lebih jauh tentang sumber dan proses memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri, adapun sumbernya, yaitu :⁷¹

- 1) Pengetahuan bersumber pada alam semesta. Oleh karena itu, Rahman mengharuskan umat Islam mengembangkan pengetahuan dari sumber alam semesta.
- 2) Pengetahuan bersumber dari manusia. Oleh karena itu Rahman mengharuskan umat Islam untuk mempelajari dan meneliti the constitution of human mind dengan serius dan intentitas yang memadai.
- 3) Pengetahuan bersumber dari sejarah. Oleh karena itu Rahman mengharuskan umat Islam dengan mengsinergikan dengan penjelasan dalam al-Qur'an, untuk mengkaji dan meneliti tentang historical study of societies.

Dan adapun proses dalam memperoleh pengetahuan itu adalah melalui metode observasi dan eksperimen. Hasil-hasil yang diperoleh melalui metode observasi dan eksperimen berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah, teologi yang bermakna, mistisime murni dan sastra yang penuh inspirasi. Jadi dapat disimpulakn bahwa proses untuk

⁷¹ Sutrisno, *Fazlur Rahman : Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*,,,,,, hlm. 110.

memperoleh pengetahuan itu menurut Rahaman, melalui proses berfikir, mengindra dan eksperime.

e. Kebenaran Pengetahuan.

Selanjutnya, ‘kebenaran pengetahuan’. Mengenai teori kebenaran pengetahuan Fazlur Rahman banyak menerapkan teori korespondensi, koherensi dan pragmatis. Akan tetapi, untuk teori kebenaran dogmatis atau skeptis tidak ditemukan dalam standar kebenaran pengetahuan menurut Rahman. Dan mengenai adanya dua kebenaran, yaitu kebenaran wahyu dan kebenaran akal, Rahman sependapat dengan Ibnu Sina bahwa kebenaran wahyu bersifat mutlak dan kebenaran akal bersifat relatif dan tentatif.⁷²

3. Metodologi Fazlur Rahman

a. Metode Kritik Sejarah (The Critical Histori Method)

William Montgomeri Watt menggunakan istilah The Critical Histori Method yang merupakan pendekatan kesejarahan yang pada prinsipnya bertujuan menemukan fakta-fakta objektif secara utuh dan mencari nilai-nilai tertentu yang terkandung didalamnya.⁷³

Metode kritik sejarah, sebagaimana yang dimaksudkan Fazlur Rahman, telah banyak diterapkan dalam penelitian sejarah Islam oleh para Orientalis seperti David S. Margoliouth, Ignaz Goldziher, Henry Lamien, Joseph Schacht dll. Penelitian dari para orientalis tersebut

⁷² Ibid. Dr. Sutrisno, 2006: hlm 120

⁷³ William Montgomeri Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, (London and New York : Routledge, 1988), hlm. 86.

menghasilkan berbagai tesis yang menghebohkan terutama bagi kalangan muslim tradisional. Hal inilah sebenarnya, menurut Rahman, yang menyebabkan metode kritik sejarah tidak dapat berkembang dengan baik dikalangan pemikir muslim sampai pertengahan abad ke-20 M.⁷⁴

Rahman banyak menerapkan metode kritik sejarah dalam melakukan penelitian terhadap pendidikan didunia Islam. Metode kritik sejarah yang diterapkan oleh Rahman tidak menekankan pada kronologi berjalannya pendidikan didunia Islam, tetapi menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam data-data sejarah pendidikan didunia Islam. Secara spesifik metode ini diterapkan dengan cara mendiskripsikan nilai-nilai sejarah pendidikan umat Islam terutama yang terjadi di Turki, Mesir, Iran, Pakistan, dan Indonesia, kemudian sesekali Rahman melakukan komparasi diantara pendidikan di negara-negara tersebut.⁷⁵

b. Metode Penafsiran Sistematis (The Systematic interpretation method)

Metode kritik sejarah yang telah lama diaplikasikan dalam menuliskan pikiran-pikirannya yang tajam dan kritis, kemudian dikembangkan menjadi metode yang lebih sistematis, yang disebut

⁷⁴ Sutrisno, Fazlur Rahman : Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan,,,,, hlm. 121.

⁷⁵ Ibid., hlm. 121.

dengan The Sistematic interpretation method.⁷⁶ Menurut Rahman, jika orang-orang Islam dengan keras dan gigih berbicara tentang kelangsungan hidup Islam sebagai sistem doktrin dan praktek didunia dewasa ini sungguh-sungguh sejati (suatu pertanyaan yang jawabnya tidak mudah), kelihatan dengan jelas bahwa mereka harus memulai sekali lagi dari tingkat intelektual. Mereka harus mendiskusikan dengan ikhlas dan tanpa menahan diri tentang apa yang mereka inginkan terhadap Islam dewasa ini.

Seluruh kandungan syari'ah harus diarahkan menjadi sasaran pengujian yang segar dalam sinaran bukti al-Qur'an. Suatu penafsiran secara sistematis dan berani terhadap al-Qur'an harus dilakukan. Resiko terbesar dalam pemahaman ini tentu akan menjadi proyeksi dari ide subyektif kedalam al-Qur'an dan menjadikannya sebagai objek penanganan secara arbitrer. Akan tetapi, walaupun ini mungkin sangat membahayakan tidaklah dapat dihindarkan. Metodologi yang tepat untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an harus diterapkan.

Fazlur Rahman menjelaskan metode ini terdiri atas tiga langkah utama, yaitu: pertama, pendekatan historis untuk menemukan makna teks al-Qur'an dalam bentangan karier dan perjuangan Nabi. Kedua adalah membedakan antara ketetapan legal dan sasaran serta tujuan al-

⁷⁶ Osman Bakar, Hierarki Ilmu : Membangun Rangka pikir Islamisasi Ilmu, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 89-91.

Qur'an. Ketiga adalah memahami dan menetapkan sasaran al-Qur'an dengan memperhatikan secara penuh latar belakang sosiologisnya.⁷⁷

c. Metode Suatu Gerakan Ganda (a Double Movement)

Metode ini bisa dilakukan dengan (1) membawa problem-problem umat (sosial) untuk dicarikan solusinya pada al-Qur'an atau (2) memaknai al-Qur'an dalam konteksnya dan memproyeksikannya kepada situasi sekarang. Lebih lanjut Fazlur Rahman menawarkan metode berpikir yang terdiri atas dua gerakan, yaitu: pertama, metode berpikir dari yang khusus kepada yang umum (induktif), dan kedua, metode berpikir dari yang umum kepada yang khusus (deduktif). Sehubungan dengan metode berpikir pertama, gerakan pertama melibatkan pemahaman terhadap prinsip al-Qur'an sedangkan al-Sunnah merupakan bagian organisasinya. Sektor sosial perintah-perintah al-Qur'an memiliki suatu latar belakang situasional, sebagaimana pewahyuan al-Qur'an sendiri yang memiliki latar belakang religio-sosial yang amat konkret dalam politeisme dan disequilibrium sosio-ekonomi masyarakat Makkah pada awal Islam; perintah-perintah al-Qur'an muncul tidak dalam suatu kevakuman, tetapi selalu turun sebagai solusi terhadap masalah-masalah aktual. Latar belakang situasional ini, yang disebut "sebab-sebab pewahyuan".⁷⁸

⁷⁷ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Adnan Amal, (Bandung : Pustaka, 2000), hlm. 189.

⁷⁸ Fazlur Rahman, "Towards Reformulating the methodology of Islamic Law : Syaikh Yamani on Public Interest in Islamic Law", dalam *Journal International Politics*, vol. 12, 1979, hlm. 221.

Gerakan pemikiran kedua adalah metode berpikir dari yang umum kepada yang khusus. Kumpulan prinsip yang diperoleh dari al-Qur'an lewat cara yang dipaparkan diatas (yakni dalam gerakan pemikiran pertama), harus diterapkan terhadap masyarakat Muslim dalam konteks dewasa ini. Sebagaimana dengan latar belakang ajaran al-Qur'an yang harus dikaji untuk memperoleh prinsip-prinsip umum al-Qur'an, maka situasi kontemporer juga harus dikaji untuk diambil darinya prinsip-prinsip tentang penerapan hukum terhadap situasi tersebut.

Kemudian untuk mengoprasikan metode ini, Rahman menerapkan tiga tahapan, yaitu: pertama, merumuskan world-view (pandangan dunia) al-Qur'an, kedua mensistematisasikan etika al-Qur'an, dan ketiga menumbuhkan etika al-Qur'an pada konteks masa kini. Contoh penerapan metode Fazlur Rahman ini dapat dilihat dari berbagai pemikirannya seperti dalam masalah konsep Sunnah yang hidup, riba dan bunga bank, distribusi zakat, perbudakan dalam Islam dan dalam bidang pendidikan

4. Konsep Pendidikan dan Aplikasi Pemikiran Fazlur Rahman

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman mencakup dua pengertian besar (Dr.Sutrisno,2006:170) . Yaitu :

- 1) Pendidikan Islam dalam pengertian Praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dalam Islam, seperti di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, Indonesia dan lain-lain.
- 2) Pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam.

Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat dipahami juga sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya.⁷⁹

a. Tujuan Pendidikan Islam

Dengan mendasarkan pada al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Fazlu Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.⁸⁰

Dewasa ini pendidikan Islam sedang dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat dari masa permulaan penyebaran islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealisme umat manusia yang serba multi interest dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula .Ditambah lagi dengan beban psikologis umat islam dalam menghadapi barat. Dalam kondisi kepanikan spiritual itu,strategi pendidikan Islam yang dikembangkan diseluruh dunia Islam secara universal bersifat

⁷⁹ Ibid.Dr.sutrisno,2006:hlm 170

⁸⁰ Ibid.hlm 171

mekanis. Akibatnya munculah golongan yang menolak segala apa yang berbau Barat, bahkan adapula yang mengharamkan pengambil alihan ilmu dan teknologinya. Sehingga apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemunduran umat Islam.⁸¹

Menurut Rahman, ada beberapa hal yang harus dilakukan Pertama, tujuan pendidikan Islam yang bersifat desentif dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat tersebut harus segera diubah. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber pada AL-Qur'an.

Kedua, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan. Untuk menghilangkan beban psikologis umat Islam tersebut, Rahman menganjurkan supaya dilakukan kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam seperti teologi, hukum, etika, hadis ilmu-ilmu sosial, dan filsafat, dengan berpegang kepada AL-Qur'an sebagai penilai.

Ketiga, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus dirubah. Sebab menurut Rahman, ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya.

b. Sistem Pendidikan Islam

Fazlur Rahman berpendapat, bahwa "kita tidak bisa lepas dari system pendidikan Barat karena umat Islam juga ingin belajar dengan dunia Barat, tetapi system pendidikan Barat telah mendehumanisme dan

⁸¹ Artikel, Anjar Nugroho S. Ag (Dosen fakultas agama Islam UMP) "Pembaharuan Pendidikan Islam : Studi terhadap pemikiran Fazlu Rahman".

membekukan jiwa manusia”.⁸² Dari sini dapat kita asumsikan bahwa Rahman mencoba mengintegrasikan antara ilmu sekuler (modern) dan ilmu-ilmu agama. Namun yang saat ini menjadi pombardir penghalangnya adalah karena sering terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan Islam.

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan, menurut Rahman dunia pendidikan Islam harus memberi ruang bagi ilmu-ilmu sekuler (modern), atau dalam arti kata luas harus adanya integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler/sains. Dengan pola integrasi ini maka tidak akan lagi terjadi dikotomi dalam dunia pendidikan Islam. Jadi, hendaknya dalam silabus-silabus pembelajaran harus dicantumkan ilmu-ilmu di luar agama, seperti sosiologi, antropologi, biologi dan sebagainya.

Zaman selalu mengalami perkembangan, sudah semestinya pendidikan Islam harus merespons dan dituntut pula untuk berkembang secara dinamis dalam mewujudkan manusia yang kritis dan kreatif sehingga mampu mandiri dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu perlunya di terapkan konsep pendidikan demokratis yang selalu membuka ruang kebebasan dan perubahan yang bersifat positif dan dinamis di berbagai lembaga pendidikan agar dapat memenuhi tuntutan tersebut di atas.⁸³

c. Anak Didik (Peserta Didik)

Dalam proses trasnpormasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan, peserta didik menjadi obyek dari pendidikan itu sendiri, namun bukan

⁸² Fazlur Rahman dalam bukunya Prof.Dr. Abd.Rahman Assegaf. 2013: hlm 219

⁸³ Ibid. Prof.Dr. Adb. Rahman A 2013: hlm 220

karena dia menjadi obyek maka tidak diberikan kebebasan dalam mengakpresikan dan mengembangkan kreativitas mereka, akan tetapi dengan mengsinergikan antara peserta didik dan tujuan pendidikan, maka peserta didik harus diberikan keluasan ruang dan waktu untuk mengeksplorasi semua imajinasi kreatif mereka untuk pengembangan pribadi mereka.

Kemerdekaan (kebebasan) adalah hak dasar bagi setiap manusia yang ada di dunia ini. Dengan kebebasan manusia dapat kreatif dan dapat mengetahui tujuan yang dianggapnya baik. Namun, dalam mengimplementasikan kemerdekaan tentunya tidak melanggar kebebasan orang lain.⁸⁴

d. Pendidik (Mu'allim)

Era kontemporer ini dirasakan sangat minimnya pendidik, namun bukan tenaga pendidiknya yang kurang, lebih dari itu problema yang kita hadapi sekarang minimnya guru yang profesional dan mempunyai klasifikasi kemampuan yang memadai. Dalam mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa gagasan[24], yaitu :

- 1) Merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama (Islam). Anak didik seperti ini harus dibina dan diberikan insentif yang memadai untuk membantu memenuhi keperluannya dalam peningkatan karir intelektual mereka.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 225

- 2) Mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar-guru besar bidang studi bahasa Arab, bahasa Persi, dan sejarah Islam.
- 3) Mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadis, dan yurisprudensi Islam.
- 4) Menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Di samping menulis karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni, juga harus mengkonsentrasikannya kembali kepada pemikiran Islam

B. Analisis Penulis terhadap Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Fazlur Rahman

Pola pemikiran yang di kembangkan Fazlur Rahman secara universal cukup fenomenal dan monumental. Sumbangan pemikirannya tidak hanya pada hal yang lebih spesifik, seperti pendidikan, namun lebih dari itu sumbangan pemikirannya meliputi berbagai permasalahan umat, misalnya : Moralitas dan religiusitas keagamaan, ilmu pengetahuan, politik, hukum dan sebagainya.

Product-product pemikirannya yang paling monumental adalah neomodernisme dan demokratisasi dalam pendidikan supaya tidak ada lagi dikotomi dalam pendidikan itu sendiri. Dia mencoba mengajak umat islam untuk melek ilmu pengetahuan, jangan hanya melihat perkembangan pengetahuan yang begitu signifikan di Barat, namun mencoba untuk bangkit dari keterpurukan ini yang telah berlangsung lebih dari VIII abad ini. Umat Muslim itu harus hidup dinamis, tidak ada stagnasi-stagnasi yang menghalang. Kalau perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam mulai meredup, maka peradaban dunia Islam pun akan meredup, hal ini memberikan sinyal-sinyal bahwa Islam akan mati terbenam.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan Barat yang begitu signifikan, umat muslim jangan sampai bersifat defensif, dan menutup diri dari dunia Barat, namun dapat mengambil hal-hal yang baik dan bermanfaat dari Barat. Menurut Fazlur Rahman perlu adanya integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler (modern) supaya tidak terjadi dikotomi dalam pendidikan dan umat Islam tidak mengalami keterbelakangan dari dunia Barat.

Sejauh pemahaman Penulis sendiri, pada dasarnya Fazlur Rahman mencoba membuka kembali fase keemasan era abad ke 7-12, dan juga masa keruntuhan umat muslim dari abad ke 12 sampai sekarang, dia mencoba membedakan dan membongkar dari setiap fase tersebut, dan menyuruh kita untuk merefleksi sejarah tersebut dan di jadikan pelajaran untuk menciptakan kembali fase keemasan Islam yang sempat dierebut oleh

intelektual-intelektual Muslim terdahulu, seperti : Ibu Sina, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya.

Dalam dunia pendidikan Islam, Fazlur Rahman mencoba menawarkan beberapa hasil analisisnya terhadap fenomena-fenomena pola pengembangan pendidikan dalam Islam selama kurun waktu beberapa abad setelah fase kemunduran umat muslim, diantaranya pertama, bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, namun dapat memprodukt manusia-manusia yang tidak hanya beorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga beorientasi pada kehidupan dunia dengan di landasi dari dasar-dasar al-Qur'an . kedua, harus adanya integrasi antara ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan Sekuler (modern). Ketiga, tidak adanya dikotomi dalam dunia pendidikan. Keempat, pengembangan peserta didik harus di arahkan kepada pendidikan yang demokrasi. Kelima, pendidikan harus mampu melahirkan umat Islam yang mampu mencipta, tidak hanya selamanya menjadi konsumen tetap Barat. Dan keenam, selalu membuka diri dengan perkembangan zaman yang begitu signifikan ini.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA